

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kacapi merupakan salah satu alat musik tradisi Sunda dan banyak dipelajari karena kepraktisannya. Kacapi adalah salah satu alat musik tradisional Sunda yang dimainkan dengan cara dipetik atau *disintreuk* (jari tangan kanan) dan *ditoel* (jari tangan kiri). Kata kacapi dalam bahasa Sunda juga merujuk kepada tanaman sentul, yang kayunya dipercaya untuk bisa digunakan dalam pembuatan alat musik kacapi. Nada dalam kacapi Sunda memiliki 5 (pentatonis) tangga nadanya yaitu: Da, Mi, Na, Ti, dan La. Ada dua jenis kacapi yang dikenal yaitu kacapi Parahu dan kacapi Siter. Kacapi Parahu adalah suatu kotak resonansi yang bagian bawahnya diberi lubang resonansi untuk memungkinkan suara keluar. Sisi-sisi jenis kacapi ini dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai perahu. Di masa lalu, kacapi ini dibuat langsung dari bongkahan kayu dengan memahatnya. Sedangkan kacapi siter merupakan kotak resonansi dengan bidang rata yang sejajar. Serupa dengan kacapi Perahu, lubangnya ditempatkan pada bagian bawah. Sisi bagian atas dan bawahnya membentuk trapesium. Untuk kedua jenis kacapi ini, tiap dawai diikatkan pada suatu sekrup kecil yang disediakan pada sisi kanan atas kotak.

Pembelajaran kacapi dilakukan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga formal disini adalah sekolah vokasional atau kejuruan salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian seni pertunjukan yaitu SMKN 10 Bandung. Secara khusus proses pembelajaran kacapi di lembaga formal telah dilakukan dan dikembangkan proses pembelajaran kacapi dengan menggunakan etude. Etude yang digunakan merupakan etude kacapi gaya Mang Koko. Menurut Banoe (2003, hlm 136), etude adalah komposisi musik yang dipersiapkan dengan tujuan untuk melatih keterampilan permainan alat musik. Etude adalah komposisi musik yang ditulis semata-mata untuk meningkatkan teknik pada penguasaan instrumen. Maka dari itu, etude kacapi memiliki tujuan untuk mencapai kemahiran pada penguasaan instrumen kacapi. Etude kacapi itu sendiri terdiri dari etude teknik yang bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan jari. Tahapan-tahapan yang diberikan juga memberikan stimulus untuk mengembangkan kompetensi pembelajar kacapi.

Menurut paparan Wardhani (2011, hlm. 148) bahwa etude kacapi gaya Mang Koko dapat diklasifikasikan kedalam berbagai kategori; pengenalan susunan nada, pengenalan not setengah, iringan lagu atau *pirigan* sederhana, *galenyu*, sumber dari petikan Kacapi Tembang Sunda Cianjuran, teknik *diranggeum*, teknik *dikemprang*, aransemen atau intro lagu, dan teknik *kemprangan*. Didalam etude kacapi Mang Koko dirasakan besar manfaatnya untuk menuntun para pembelajar kacapi.

Hasil dari pembelajaran etude Mang Koko diharapkan dalam pembelajaran kacapi adalah untuk menguasai teknik penjarian, mengenalkan pola ritme pada kacapi (*beulit kacapi*), penguasaan *ranggeuman* serta bisa mengaplikasikan terhadap pengembangan selanjutnya. Adapun kelebihan dari etude Mang Koko adalah teknik penjarian yang diurut berdasarkan kemampuan dan kapasitas dari pemula sampai mahir. Dalam proses pembelajarannya etude kacapi dikuasakan sebagiannya tidak keseluruhannya. Tetapi dari pengamatan peneliti, tidak seluruh pembelajar kacapi menguasai keseluruhan urutan etude tersebut. Pembelajar kacapi pembelajar kacapi mengalami kesulitan ketika bagian-bagian dari etude tersebut disatukan menjadi sebuah kesatuan iringan pola *gending*. Pembelajaran kacapi yang menggunakan etude menurut peneliti harus bersifat aplikatif mengiringi lagu. Didalam prosesnya, hasil pembelajaran etude harus terlihat dari kemampuan akhir pembelajar kacapi adalah bisa mengiringi lagu-lagu dengan menggunakan kacapi sesuai dengan pola *gending*.

Berdasarkan data di lapangan, pembelajaran kacapi yang berbasis pada pola *gending* umumnya menggunakan hasil mengkonstruksi etude Mang Koko nomor 16, nomor 23 sampai 26 bagian *ngaranggeum*. Pola *gending* yang terdapat pada etude nomor 16 adalah *galenyu* yang sering digunakan pada pola *gending catrik* dan *kulu-kulu*. Sedangkan dari etude 23 sampai 26 adalah teknik *ngaranggeum* dan teknik *pirigan* yang diterapkan pada setiap posisi nada *da-mi-na-ti-la*. Mengkonstruksi serta mereduksi bahan ajar yang sudah ada dalam hal ini etude kacapi Mang Koko sebaiknya benar-benar diarahkan oleh pengajar, menjadi tugas seorang pendidik atau pengajar kacapi untuk bagaimana mencapai tujuan agar

para siswa memiliki kompetensi dalam hal *pirigan* berbasis pola gending. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan dalam mempelajari etude kacapi dasar *pirigan*.

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan belajar dalam pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter berbasis pola gending di SMK BeNC Ciamis diperlukan cara atau upaya tertentu sesuai tujuan pembelajaran agar tercapai dan tidak mendapatkan kesulitan. Ternyata disamping kemampuan etude itu ada hal yang harus dipahami oleh pembelajar, yaitu penguatan kemampuan mengiring sesuai dengan pola *gending* lagu, dan pemahaman aplikasi dari etude yang telah dipelajari.

Selama ini penggunaan etude kacapi dipelajari di SMK BeNC Ciamis dilakukan dengan menggunakan materi ajar dari etude kacapi Mang Koko. Disamping itu pembelajaran kacapi juga dikembangkan oleh guru sesuai dengan kapasitas potensi siswa. Kebutuhan para pembelajar kacapi disamping menguasai teknik dari kacapi itu sendiri, adalah menguasai *pirigan* lagu yang berbasis pola gending. Salah satu SMK yang menerapkan etude dasar *pirigan* kacapi siter adalah SMK BeNC. Alasannya karena SMK BeNC merupakan lembaga pendidikan formal dengan kompetensi keahlian Seni. Meskipun kompetensi keahlian seni musik non klasik, SMK BeNC memiliki visi yaitu; Menjadi lembaga unggulan dalam pendidikan, pelatihan, dan ketahanan seni budaya di tingkat nasional maupun internasional serta melestarikan dan pengembangan musik lokal yang berwawasan nasional bersaing secara global. Apabila dilihat dari kompetensi keahlian adalah musik non klasik bukan musik karawitan, secara umum musik non klasik tidak hanya diklasifikasikan sebagai musik barat saja. Musik tradisional atau kearifan lokal setempat juga menjadi pedoman dalam menjalani pendidikan di SMK Bumi Nurani Camp ini.

Permasalahan mengenai kesulitan pembelajar kacapi dalam mengaplikasikan etude kacapi pada *pirigan* lagu berbasis pola *gending*, menjadikan perhatian peneliti untuk ikut serta membenahi permasalahan tersebut dalam pembelajaran kacapi.

Berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti berupaya untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan kesulitan guru dalam pembelajaran kacapi pada aspek penguasaan *pirigan*. Peneliti berupaya menyusun sebuah etude pembelajaran kacapi khusus untuk *pirigan* atau mengiringi lagu. Penelitian dilakukan di SMK Bumi Nurani Camp Kabupaten Ciamis dengan program keahlian seni musik non klasik. Meskipun bukan program keahlian karawitan, namun kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut ada mata pelajaran Ensambel yang didalamnya pelajaran berbasis pada kearifan lokal. Pembelajaran kacapi dilakukan pada mata pelajaran Ensambel dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian maka penelitian ini diberi judul, Etude Dasar *Pirigan* Kacapi Siter Laras Degung Berbasis Pola *Gending* di SMK BeNC Kabupaten Ciamis. Penelitian pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga karya penelitian ini terjaga keasliannya.

I.2 Rumusan Masalah

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa peneliti ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan tentang kacapi *pirigan*. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dirumuskan masalah penelitian yang disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsep etude kacapi Mang Koko yang dijadikan bahan untuk konsep etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending*?
2. Bagaimanakah hasil implementasi etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memetakan dan pembuatan konsep bahan ajar etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* di SMK BeNC Ciamis untuk membantu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran kacapi pada pembelajar kacapi tingkat dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* di SMK BeNC Ciamis.

- a. Memetakan dan mengkonstruksi etude kacapi *pirigan* dari etude kacapi Mang Koko yang dijadikan bahan penyusunan sebagai konsep pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* di SMK BeNC Ciamis.
- b. Mengimplementasi pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* di SMK BeNC Ciamis.

I.4 Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

a. Segi Teori

Sebagai pedoman dan inovasi pembelajaran kacapi untuk digunakan di lembaga pendidikan sekolah ataupun di luar sekolah khususnya yang mengadakan pembelajaran kacapi. Pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* diharapkan membantu dalam mencapai tujuan pembelajar kacapi.

b. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan ajar dalam pembelajaran kacapi yang digunakan di sekolah maupun di luar sekolah. Bahan ajar yang ada pada saat ini dirasakan masih kurang dan

c. Segi Praktik

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif sudut pandang dan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada pada pembelajaran kacapi. Diharapkan dari hasil pembelajaran etude dasar *pirigan* kacapi siter laras degung berbasis pola *gending* mampu memberikan stimulus untuk menciptakan pembelajaran kacapi yang bervariasi.

d. Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan akan memotivasi para peneliti untuk mengembangkan secara berkelanjutan etude *pirigan* ataupun mengembangkan konten lainnya yang ada pada karya kacapi.

I.5 Struktur Organisasi Tesis

1. BAB I PENDAHULUAN, adalah bahasan awal yang ruang lingkungnya memaparkan: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II LANDASAN TEORETIS, sebagai kerangka teori untuk membedah permasalahan yang dikaji melalui deskripsi data yang diolah dengan berbagai teknik.
3. BAB III METODE PENELITIAN, sebagai langkah operasional untuk mengkaji data yang diteliti . kajian data penelitian disusun berdasarkan sistematika yang diberlakukan di lembaga pendidikan yang peneliti lakukan yaitu langkahnya disusun sebagai berikut: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, membahas secara khusus tentang temuan dan pembahasan atau analisis
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI